

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Hanafie, 2016:35). Kemudian, posisi budaya dalam suatu daerah akan memungkinkan masuk ke daerah yang lain, yang artinya, kebudayaan masyarakat di suatu wilayah bisa menyebar ke wilayah lain. Disisi lain, kedatangan budaya ke dalam suatu daerah dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Oleh karena itu, kondisi ini secara otomatis menciptakan keberagaman budaya di dalam suatu daerah (Herimanto dan Winarno, 2011:35).

Keberagaman budaya termasuk di dalamnya kesenian tradisional, dan kesadaran berbangsa telah menciptakan bangsa Indonesia yang bisa menerima suku bangsa lain dalam satu pembauran di daerah tertentu. Oleh karena itu, interaksi atau kontak pembauran antar suku bangsa, terutama yang diwadahi oleh kesenian tradisional, bukan menjadi hal yang asing bagi bangsa Indonesia, khususnya oleh masyarakat Pasaman, yang memiliki banyak *genre* kesenian tradisional, salah satunya adalah kesenian ronggeng. Hal ini terutama disebabkan oleh karena sudah terbinanya kondisi sosial budaya sejak dahulu hingga sekarang. Kontak antar etnis bermula dari kontak-kontak antar individu sehingga memungkinkan terjadinya kontak antar kelompok etnis, yaitu melalui proses komunikasi dan interaksi, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya integrasi budaya yang berkelanjutan (Hasnadi, 2011:3).

Keberadaan kesenian ronggeng Pasaman, tentu mempunyai hubungan dengan tradisi ronggeng yang ada di Jawa, hubungan ini khususnya dapat dibuktikan dari pemberian nama, yaitu ronggeng. Kata ronggeng berasal dari nama yang secara representatif dimiliki oleh orang yang menetap di pulau Jawa. Hadirnya kesenian ronggeng ke Kabupaten Pasaman sekitar tahun 1931, kesenian ini dibawa dari pulau Jawa dan didatangkan oleh tentara Belanda, dengan maksud menghibur para pekerja di perkebunan karet. Hal ini menimbulkan ketertarikan oleh para pekerja dikarenakan terdapat beberapa masyarakat dari pulau Jawa yang bekerja di perkebunan karet, kemudian tentara Belanda meminta orang Jawa untuk mengajarkan kesenian ronggeng pada masyarakat Pasaman. Usaha ini mengakibatkan ketertarikan pada masyarakat Pasaman. Akhirnya masyarakat Pasaman yakni suku Minangkabau tertarik dengan kesenian ini. Seiring dengan perkembangan jaman kesenian ini telah menyebar keseluruh wilayah di Pasaman dan telah menjadi salah satu tradisi kebudayaan pada masyarakat Pasaman.

Namun pertunjukkan ronggeng yang ada di Pasaman dan pulau Jawa berbeda. Di Jawa pertunjukkan ronggeng, sebelum manggung dilakukannya sebuah ritual yang memiliki fungsi untuk meminta kesuburan tanah dengan menyertakan Dewi Sri/Dewi Padi (Eldila, 2016: 93). Penari dalam ronggeng Jawa diperankan oleh perempuan, kemudian selama pertunjukkan, akan memungkinkan penonton pria untuk naik ke panggung dan penari perempuan akan menariknya dengan menggunakan selendang. Berdasarkan ronggeng yang dikisahkan dalam novel Dukuh Paruk bahwa selama menari terdapatnya aktivitas saweran yang dilakukan oleh penonton pria, dan saweran yang dilakukan sedikit intim dan

melanggar kesopanan. Sedangkan penari dalam ronggeng Pasaman diperankan oleh tiga penari laki-laki dan satu penari perempuan dan kegiatan saweran tidak diberlakukan, walaupun demikian ronggeng di Jawa dan Pasaman memiliki fungsi yang sama yaitu menghibur masyarakat.

Di Nagari Simpang terdapat beberapa group kesenian hiburan yakni rabab, randai, saluang, kipano, organ tunggal dan ronggeng, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1



Tabel 1.1
Kesenian Hiburan di Nagari Simpang

No	Jenis Kesenian	Jumlah
1	Kipano	4
2	Saluang	2
3	Ronggeng	10
4	Organ Tunggal	1

Sumber: Data Primer

Group kesenian randai dan rabab sejak tahun 2009 sudah tidak ada lagi di Nagari Simpang. Berdasarkan cerita Septarial selaku wali Nagari Simpang hal ini dilatar belakangi karena sudah tidak ada lagi yang bisa atau berniat untuk mengajari dan yang ingin belajar kesenian ini pun tidak ada. Sementara itu, kipano biasanya dipertunjukkan ketika dalam acara sunatan dan menyambut anak bayi yang baru lahir dan saluang biasanya ditampilkan pada segala acara adat yang dilakukan. Kesenian kipano, jika ditinjau dari segi keaktifan sangat kurang, terlihat dari jarangya kesenian ini diundang dalam setiap acara yang ada di Nagari Simpang.

Berbeda halnya dengan organ tunggal, kesenian ini hadir di Nagari Simpang sebagai kesenian yang bersifat modern yang biasanya dipertunjukkan pada malam hari, karena dari segi alat musik, mereka telah menghadirkan alat *sound system*

yang canggih dan lengkap. Dari segi pakaian juga para pemain telah mengenakan pakaian yang bersifat kekinian. Dari beberapa hal ini fokus masyarakat teralihkan kepada kesenian orgen tunggal, akan tetapi, kesenian ini cukup memicu keributan di tengah pertunjukkan, karena pakaian para pemain terkesan tidak sopan, seperti menggunakan pakaian mini. Oleh karena itu, masyarakat di Nagari Simpang menyepakati bahwa pertunjukkan orgen tunggal tidak diperbolehkan tampil pada malam hari dan pakaian artis atau penyanyi orgen harus sopan.

Berdasarkan cerita Septarial selaku wali nagari sekaligus tokoh adat di Nagari Simpang menyatakan bahwa, kesenian ronggeng adalah kesenian yang paling disukai oleh masyarakat di Nagari Simpang. Fenomena ini dibuktikan dengan lahirnya group-group kesenian baru di era sekarang dan dilihat dari acara resmi yang sering diadakan oleh masyarakat seperti acara pernikahan, kepemudaan dan acara besar lainnya kesenian ini selalu diundang untuk mengisi acara tersebut. Selain itu, kesenian ini juga dipercayai sebagai kesenian yang menyirami pengetahuan kepada masyarakat melalui pantun yang disampaikan. Pantun menjadi ciri khas bagi kesenian ini, pantun yang disampaikan sangat beragam dan terdiri dari empat bait. Biasanya pemain ronggeng mendendangkan pantun yang berisikan pujian, nasehat, pesan adat yang sesuai dengan kondisi sarannya dan acap kali pemain mengungkapkan kondisi hatinya lewat pantun.

Beberapa kesenian yang telah dijelaskan di atas sangat berbeda dengan pertunjukkan ronggeng. Keikutsertaan penonton dalam pertunjukkan ronggeng, menjadi keunikan dalam kesenian tersebut. Walaupun terdapat satu kesenian

Pasaman yang mengizinkan penonton untuk ikut terlibat dalam suatu pertunjukan seperti organ tunggal, yang dikenal sebagai kesenian modern. Akan tetapi kesenian ini tidak kalah meriahnya dengan organ tunggal. Kesenian ronggeng di Pasaman pun sudah banyak dikemas dengan lebih kekinian, yang artinya pertunjukkan kesenian ini menggunakan alat musik modern dan menampilkan pilihan lagu serta *genre* yang beragam. Kesenian ini pun dapat dinikmati oleh masyarakat dengan adanya unsur tradisi modern. Ditambah lagi diperbolehkannya dari kalangan penonton untuk bergabung dalam menari dengan pemain ronggeng. Kemudian, pada kesenian ini terdapatnya protokol yang akan memandu proses pertunjukkan, hal ini dilakukan supaya pertunjukkan tercipta secara terstruktur.

Diceritakan oleh Hermantoni selaku kepala jorong dan sekaligus pengurus aktif pada group kesenian ronggeng Pinang Serumpun menyatakan bahwa kesenian ronggeng Pasaman merupakan suatu kelompok kesenian yang berisikan berbalas pantun dan tarian yang diiringi oleh alat musik. Pantun dinyanyikan oleh tiga orang penampil pria dan satu orang penampil wanita. Dahulunya pemain wanita diperankan oleh pria yang didandani seperti wanita yang mengenakan baju kurung dan selendang merah serta rias wajah sehingga menyerupai sosok wanita. Hal ini terjadi dikarenakan wanita dalam budaya Minangkabau tidak dibenarkan untuk tampil dimuka umum dan berpasangan dengan pria.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran wanita telah diperankan oleh wanita yang asli, hal ini bermaksud untuk mempertahankan minat masyarakat terhadap kesenian ronggeng. Walaupun demikian, nilai-nilai dan aturan yang ada di dalam masyarakat tetap dijadikan sebagai pedoman, seperti harus memastikan

tertibnya pertunjukkan dan setiap pemain harus menari secara sopan dan tidak boleh bersentuhan antara pemain laki-laki dan wanita.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian ini adalah gendang, biola, dereng-dereng dan botol. Keseluruhan alat musik ini harus dimiliki oleh setiap group kesenian ronggeng yang ada di Pasaman, karena dari alat musik tradisional tersebut yang menjadi kekhasannya. Walaupun pada saat ini, setiap group kesenian telah banyak menghadirkan alat musik tradisional, seperti *keyboard* dan gitar. Hal ini tidak menjadi suatu permasalahan, karena dengan hadirnya alat musik modern akan mampu memperindah irama musik. Sebagian masyarakat Pasaman, khususnya Nagari Simpang sepakat bahwa seandainya ingin melakukan perubahan pertunjukkan ronggeng ke arah modern dari segi alat musik dan gaya menari, minimal tidak boleh meninggalkan kekhasan dari segala sisi pada kesenian tersebut.

Kesenian ini mempunyai fungsi sebagai pelipur lara bagi masyarakat yang posisinya sebagai penonton. Sedangkan bagi pemain atau anggota group kesenian ronggeng, fungsi dari ronggeng sendiri tidak hanya semata-mata sebagai hiburan, namun juga sebagai fungsi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari penetapan tarif yang dilakukan oleh setiap group kesenian ini. Jadi setiap warga yang ingin mengundang, harus membayar jasa ronggeng. Berbeda dengan kondisi sebelumnya, dahulu kesenian ini bebas untuk diundang oleh setiap warga dan tidak melakukan proses transaksi pembayaran.

Dalam hal pertunjukkan, biasanya kesenian ini ditampilkan pada malam hari, mulai pukul sepuluh malam sampai pagi menjelang subuh (kira-kira pukul

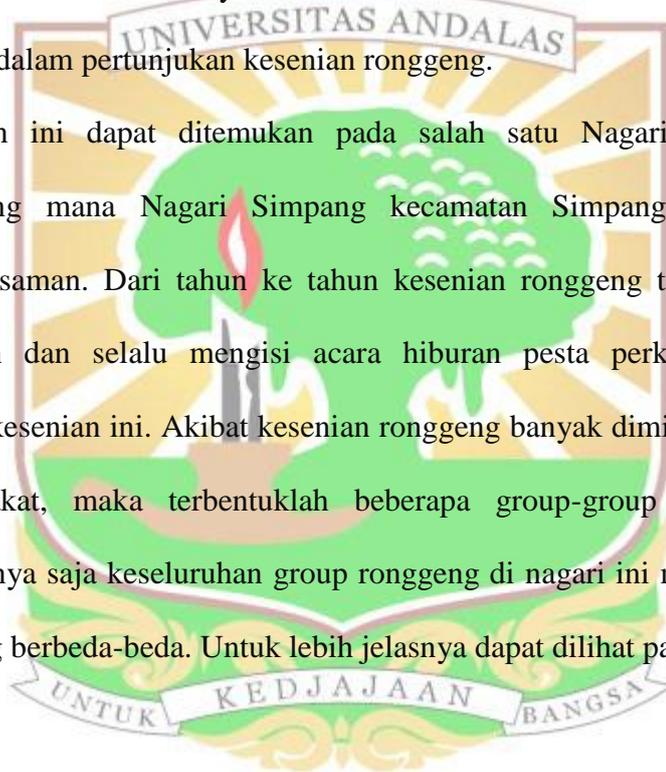
lima pagi). Tempat pertunjukkan biasanya di lapangan terbuka atau di pentas yang dibuat khusus dan dipertunjukkan dalam pesta perkawinan atau dalam acara hiburan kepemudaan yang biasanya dilakukan pada musim liburan. Kesenian ini juga sering dimanfaatkan oleh para calon legislatif atau calon pemimpin daerah jika ingin melakukan kampanye dalam bentuk pesta.

Diceritakan lagi oleh Septarial bahwa unsur yang paling penting dalam kesenian ronggeng adalah pantun. Pantun diindikasikan sebagai kekhasan suku Minangkabau, untuk menyampaikan segala sesuatu dalam bentuk kiasan. Jenis pantun yang dibawakan itu adalah pantun yang berisikan empat lirik dan menceritakan tentang suatu keadaan, isu budaya, nilai norma adat, keresahan hati yang melantunkan pantun dan lain sebagainya. Pantun tersebut akan didendangkan atau dinyanyikan sesuai dengan irama lagu Minangkabau, seperti lagu “Ratok Pasaman” dan “Angin Malam” yang biasa dipakai dalam pertunjukan ronggeng di daerah Pasaman .

Ditambah lagi hal yang menjadi kekhasan pada kesenian ronggeng Pasaman adalah sangat dimungkinkan terjadinya penambahan pemain yang terjadi secara spontanitas ketika pertunjukan berlangsung. Biasanya penambahan pemain ini tidak direncanakan sebelumnya. Penambahan pemain ini tentunya tidak untuk seluruh aspek, namun lebih dimungkinkan terjadi pada penari pria yang ditugasi.. Keterlibatan penonton tidaklah bersifat mengikat. Dengan kata lain, ia dapat saja berhenti ketika pertunjukan masih berlangsung. Keterlibatan seorang penonton dalam pertunjukan ronggeng Pasaman senantiasa menambah semaraknya suasana pertunjukan.

Interaksi pemain ronggeng dengan penonton terlihat melalui sorakan yang dilakukan oleh para penonton, permintaan untuk sebuah lagu dan apresiasi yang diberikan oleh penonton untuk pantun yang disampaikan oleh pemain ronggeng. Hal ini menambah semakin hangat interaksi antara pemain dan penonton. Disisi lain, pihak penonton juga membutuhkan hiburan yang diekspresikan melalui alunan musik dan bait-bait pantun yang berisikan sindiran, ajakan, kritikan dan sebagainya. Dalam hal ini adanya suatu keadaan timbal balik antara pihak pemain dan penonton dalam pertunjukan kesenian ronggeng.

Kesenian ini dapat ditemukan pada salah satu Nagari di Kabupaten Pasaman, yang mana Nagari Simpang kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman. Dari tahun ke tahun kesenian ronggeng terus mengalami perkembangan dan selalu mengisi acara hiburan pesta perkawinan dengan mengundang kesenian ini. Akibat kesenian ronggeng banyak diminati dan disukai oleh masyarakat, maka terbentuklah beberapa group-group baru kesenian ronggeng. Hanya saja keseluruhan group ronggeng di nagari ini memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2



Tabel 1.2
Jumlah dan Tingkat Keaktifan Kesenian Ronggeng di Nagari Simpang 2019

No	Nama	Jorong	Tingkat Keaktifan
1	Salendang Merah	Simpang Tigo Timur	Kurang Aktif
2	Aliran Masa	Simpang Tigo Utara	Tidak Aktif
3	Pinang Serumpun	Mudiak Simpang	Aktif
4	Melati Kesenian	Simpang Hilir	Tidak Aktif
5	Jambatan Kamba	Sawah Laweh	Kurang Aktif
6	Ranto Pasaman	Garagah	Tidak Aktif
7	Minang Saiyo	Bancah Laweh	Tidak Aktif
8	Bundo Kanduang	Simpang Tigo	Kurang Aktif
9	Minang Mambau	Bancah Laweh	Kurang Aktif
10	Ranah Simpati	Simpang Tigo	Kurang Aktif

Sumber: Data Primer

Dari tabel diatas terdapat sepuluh group kesenian ronggeng dengan berbagai kondisi. Keaktifan kelompok dilihat dari intensitas latihan group, jumlah undangan yang diterima setiap bulannya dan prestasi yang pernah didapatkan. Suatu group dikatakan aktif jika menerima undangan lebih dari empat kali dalam sebulan, memiliki jadwal pertemuan group untuk latihan atau pertemuan biasa dalam sebulan sekali dan diperkuat lagi dengan prestasi yang diterima. Sementara kurang aktif, hanya menerima undangan pertunjukkan sekali dalam sebulan atau bahkan sekali dalam dua bulan. Sedangkan tidak aktif, dilihat dari telah lamanya group tersebut sudah tidak menerima undangan dan keanggotaannya pun sudah tidak jelas.

Salah satu group kesenian ronggeng yaitunya Pinang Serumpun yang dapat dikatakan aktif di Nagari Simpang, ditinjau dari jumlah undangan yang diterima setiap bulan dan prestasi yang pernah diraih. Berikut prestasi yang pernah dicapai oleh group Pinang Serumpun:

Tabel 1.3
Daftar Prestasi Group Pinang Serumpun

No	Nama Kegiatan	Keterangan Waktu
1	Juara Harapan II Lomba Ronggeng se-Kabupaten Pasaman di Kecamatan Duo Koto	26 September 2011
2	Juara I Lomba Ronggeng Pasaman se-Kabupaten Pasaman di Lubuk Sikaping	08 Agustus 2013
3	Juara I Lomba Ronggeng Pasaman se-Kabupaten Pasaman di Lubuk Sikaping	02 Oktober 2014
4	Diundang dalam Acara Ulang Tahun Kabupaten Pasaman di Lubuk Sikaping	08 Oktober 2014
5	Perwakilan Group Ronggeng dari Kabupaten Pasaman dalam Pergelaran Seni Budaya di Taman Budaya Kota Padang	17 Oktober 2014
6	Diundang dalam Acara Pergelaran Seni Tradisional di Gor Tuanku Rao Lubuk Sikaping	20 Desember 2014
7	Perwakilan Kesenian Tradisional dari Sumatera Barat untuk Mengisi Acara pada Hari Ulang Tahun Taman Mini Indonesia di Jakarta	16 April 2015
8	Diundang dalam Acara Hari Ulang Tahun Pasaman	09 Oktober 2019

Sumber: Data Primer

Sampai saat ini, group Pinang Serumpun masih banyak diminati oleh masyarakat di Nagari Simpang. Pinang Serumpun menerima undangan untuk mengisi acara hiburan rata-rata 20 kali dalam satu bulan dan menjadi salah satu perwakilan kesenian tradisional untuk menghadiri HUT TMI (Hari Ulang Tahun Taman Mini Indonesia) Jakarta yang ke 40 tahun pada tahun 2015 (Duakotopas.com Lubuk Sikaping diakses pada tahun 2015). Hingga saat ini pun kesenian ini masih banyak diminati oleh masyarakat Nagari Simpang.

Kajian tentang kesenian ronggeng bukanlah merupakan kajian yang baru. Banyak ditemukan kajian mengenai kesenian ronggeng, namun kajian yang telah ada tersebut lebih banyak menjelaskan tentang perkembangan kesenian ronggeng serta proses akulturasi budaya pada pertunjukkan kesenian ronggeng di Pasaman Barat (Eldila, 2014:8). Ditambah lagi hasil pembahasan dominan memaparkan

kondisi kesenian ronggeng dari tahun ke tahun dan membahas proses akulturasi budaya pada kesenian ini. Dalam menjawab keberadaan kesenian ronggeng, penelitian sebelumnya belum menguraikan secara mendalam hal apa saja yang membuat kesenian ini bertahan hingga saat ini. Kemudian kajian selanjutnya membahas tentang, keadaan kesenian ronggeng Pasaman terdahulu dan sekarang, serta melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan kesenian ronggeng (Pratama, 2015:4). Tetapi kajian-kajian mengenai keberadaan kesenian ronggeng yang dianalisa dari sudut pandang sosiologi, belum ada ditemukan oleh peneliti. Demikian juga kajian eksistensi kesenian yang membahas bagaimana munculnya praktik sosial kesenian dan melihat hubungan agen dan struktur dalam mempertahankan keberadaan kesenian tersebut, masih sangat terbatas.

Secara sosiologis eksistensi dapat dipahami sebagai keberadaan. Disini penulis ingin melihat bagaimana keberadaan kesenian ronggeng dan hal yang menyebabkan bertahannya kesenian ini. Berbicara mengenai eksistensi atau keberadaan kesenian, tidak terlepas dari kesulitan atau hambatan yang diterima oleh agen, namun ia tetap mampu bertahan dan melestarikannya. Ditinjau dari teori strukturasi Anthony Giddens menyatakan bahwa dalam kesenian ronggeng terdapat agen dan struktur yang saling berkaitan. Agen diartikan sebagai individu, yang mana pengurus, anggota group serta penonton yang menyaksikan kesenian ronggeng dan struktur adalah sesuatu yang ada diluar diri individu, seperti nilai-nilai dan aturan yang berada dalam kesenian ini .

Group kesenian ronggeng memiliki beberapa upaya untuk mempertahankan eksistensinya dan tidak menyalahi segala aturan dan nilai-nilai yang berlaku pada

masyarakat di Nagari Simpang, walaupun pertama, kesenian ini telah memiliki perubahan, dari segi pemain, yang dahulunya pemain utamanya adalah laki-laki yang didandani seperti perempuan, namun sekarang telah digantikan oleh pemain perempuan. Kedua, kesenian ronggeng adalah kesenian tradisional yang mana secara umum kesenian tradisional sudah banyak diabaikan oleh masyarakat. Ketiga, terdapatnya beberapa group kesenian hiburan yang ada di Nagari Simpang, namun kesenian ini yang paling disenangi oleh masyarakat setempat. Dari beberapa permasalahan diatas tidak membuat kesenian ini menjadi luntur akan apresiasi dan memperhambat perkembangannya. Maka dapat diartikan, bahwa agen (Group Kesenian Ronggeng) memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memberdayakan (*enabling*) struktur masyarakat di Nagari Simpang yang selama ini bersifat mengekang (*constrain*).

Oleh karena itu untuk menjawab masalah penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi dan melihat bagaimana agen dan struktur saling berhubungan dalam melakukan aktivitas serta struktur apa yang memberdayakan individu (penggurus kesenian ronggeng) untuk melintasi ruang dan waktu sehingga kesenian ronggeng tersebut mampu mempertahankan keberadaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Kesenian ronggeng telah menjadi identitas kultural pada masyarakat Pasaman. Sementara, perkembangan zaman semakin hari semakin mengalami perubahan, hal ini akan memungkinkan kesenian tradisional mengalami kemerosotan dan mulai memudar di tengah-tengah masyarakat. Dilihat juga dari beberapa kondisi bahwa secara umum sikap masyarakat terhadap kesenian

tradisional, sangat kurang dari segi kesadaran, minat serta ketertarikan dalam hal menghadiri pertunjukkan atau ikut mengambil bagian dalam kesenian tersebut yang sudah terabaikan oleh masyarakat, secara khusus generasi muda. Ditambah lagi dengan kehadiran budaya luar dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, lambat laun akan menimbulkan berbagai permasalahan terhadap keberagaman kesenian tradisional dan akan mempengaruhi kelunturan apresiasi terhadap kesenian tersebut. Terkhusus pada kesenian ronggeng, dimana masih mampu mempertahankan dan mempertahankan eksistensinya ditengah perubahan yang semakin modern dan kita pun tidak mampu untuk menghindari hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah **“Mengapa kesenian ronggeng masih tetap eksis di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman?”**

1.3 Tujuan Penelitian

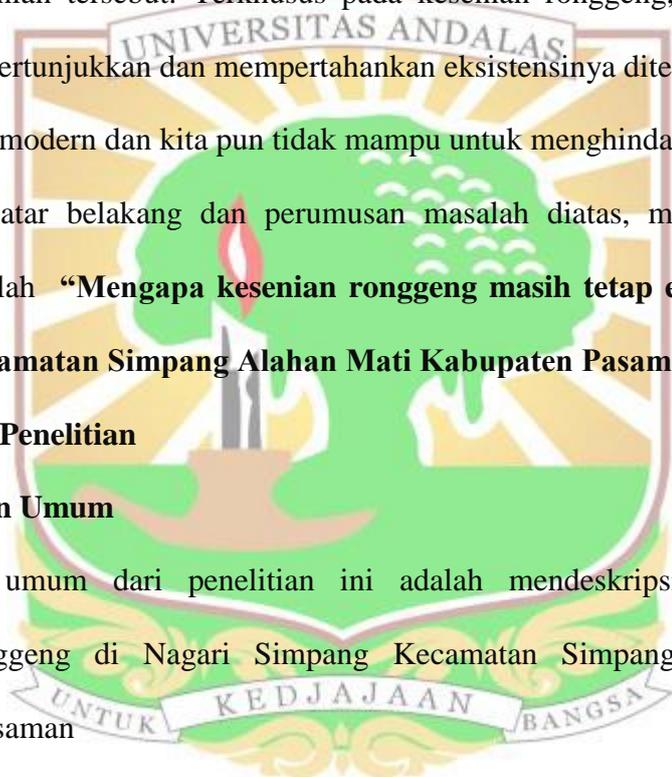
1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi kesenian ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman

2. Tujuan Khusus

Dalam mencapai tujuan umum penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan khusus yang dicapai. Tujuan khususnya ialah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan praktik sosial kesenian ronggeng di Nagari Simpang
- 2) Mendeskripsikan struktur yang *enabling* dan *constraining* terhadap eksisnya kesenian ronggeng di Nagari Simpang



- 3) Mendeskripsikan keagenan (*agency*) dalam praktik sosial pada pelaksanaan kesenian ronggeng yang masih tetap eksis di Nagari Simpang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Kebudayaan serta Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

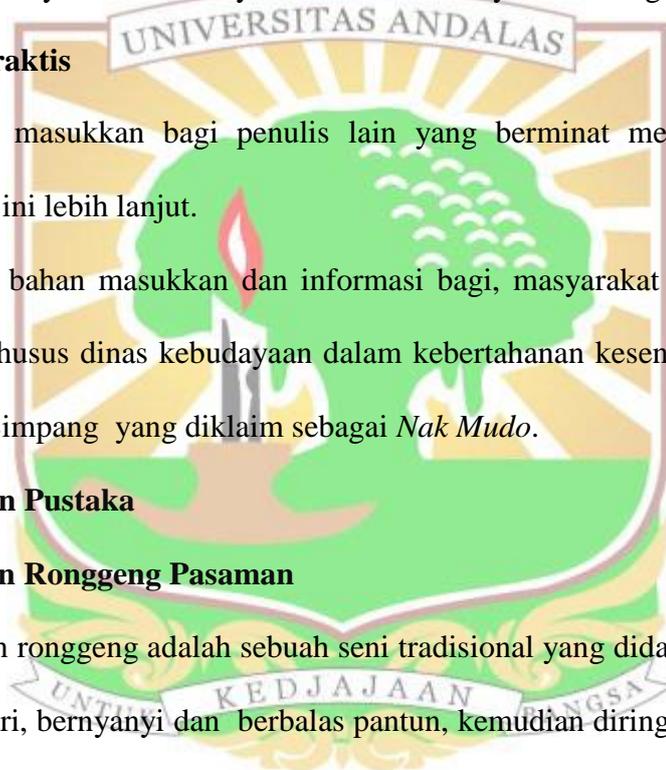
- 1) Menjadi masukan bagi penulis lain yang berminat meneliti mengenai masalah ini lebih lanjut.
- 2) Menjadi bahan masukan dan informasi bagi, masyarakat dan pemerintah secara khusus dinas kebudayaan dalam keberlanjutan kesenian ronggeng di Nagari Simpang yang diklaim sebagai *Nak Mudo*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kesenian Ronggeng Pasaman

Kesenian ronggeng adalah sebuah seni tradisional yang didalamnya terdapat kegiatan menari, bernyanyi dan berbalas pantun, kemudian diring oleh alat musik tradisional. Alat musik yang biasa dipakai dalam pertunjukan kesenian ini adalah biola, gendang, dereng-dereng dan botol. Keberadaan kesenian ini tentu memiliki hubungan dengan kesenian ronggeng yang ada di pulau Jawa, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada latar belakang.

Dalam penelitian (Sujana, 2012:110) menyatakan hal yang sama bahwa kesenian ronggeng hadir dalam beberapa daerah memiliki hubungan dengan sistem



‘Tanam Paksa’ yang diberlakukan oleh Belanda. Pemerintah Belanda pada saat itu mengupayakan bagaimana agar para buruh betah bekerja di beberapa daerah yang telah ditentukan oleh mereka. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda adalah memberikan hiburan kepada buruh, salah satu hiburan yang dipertunjukkan adalah ronggeng. Oleh karena itu, kesenian ronggeng tidak hanya ditemukan didaerah jawa, namun tersebar juga pada daerah perkebunan karet di Pasaman dan Kalimantan Selatan, secara khusus di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Kesenian ini dikatakan sebagai ronggeng Pasaman supaya memiliki perbedaan dengan ronggeng yang ada di Jawa dan lagi pula kosa kata ronggeng tidak ditemukan pada kamus bahasa Minangkabau. Oleh karena itu penamaan ronggeng di daerah Pasaman disebut dengan “Ronggeng Pasaman”. Demikian juga dari segi pemain, penampilan dan pakaian kesenian ronggeng yang ada di Pasaman dan Jawa memiliki beberapa perbedaan. Dalam penelitian (Eldila, 2016:91) menyatakan bahwa terdapat kekhasan pada kedua Kesenian ronggeng di Jawa dan Pasaman dan hal ini akan menunjukkan suatu perbedaan, dimana pada masyarakat Jawa kesenian ini, memiliki ciri khas yakni ronggeng dijadikan sebagai ritual untuk meminta kesuburan tanah, supaya hasil pertanian warga berlimpah ruah. Berkaitan dengan permintaan kesuburan tanah, maka ronggeng di Jawa menyesuaikan dengan gerakan tari yang didukung dengan adanya simbol percintaan dengan menari secara berpasangan dengan laki-laki. Sedangkan dalam pertunjukkan ronggeng Pasaman, kesenian ini hanya dijadikan sebagai sarana hiburan pada upacara adat Minangkabau dan dikenal dengan sarana komunikasi

yakni disampaikan lewat pantun yang dinyanyikan secara berbalasan. Untuk lebih jelasnya mengetahui perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.4
Perbedaan Kesenian Ronggeng di Pasaman dan Jawa

No	Ronggeng di Pasaman	Ronggeng di Jawa
1	Penarinya berjumlah empat orang diantaranya tiga laki-laki dan satu penari perempuan. Dalam pertunjukannya penari tidak bersifat menetap dan akan terjadi penukaran penari baik dari kalangan penonton atau penari lain dari group Kesenian ronggeng	Biasanya terdiri dari lima penari wanita dengan satu penari utama, kemudian dalam keberlangsungan pertunjukkan akan memungkinkan penambahan pemain dari kalangan laki-laki
2	Pakaian yang digunakan yakni pada festival budaya menggunakan baju kurung melayu dan pertunjukkan biasa memakai pakaian yang sopan	Mengenakan kebaya jawa dan masing-masing pemain membawa salendang sebagai property
3	Persiapan sebelum manggung adalah mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam hal pertunjukkan, seperti alat musik, seragam dan pembagian kerja dalam pertunjukkan	Melakukan kegiatan ritual atau memberikan bentuk sesajen kepada Dewi Sri (Eldila:2014)
4	Dalam pertunjukkan terciptanya kegiatan menari secara berpasangan dan berbalas pantun serta ditiadakannya saweran.	Dalam pertunjukannya dibebaskan para pria untuk berbaur dengan penari wanita dan tanpa adanya batasan yang jelas serta saweran diberlakukan
5	Hiburan dalam upacara adat Minangkabau dan acara non-adat	Hiburan pada masyarakat jawa
6	Alat musik yang digunakan gendang, dereng-dereng, biola dan botol dipukul pakai sendok	Gamelan, gong dan gendang
7	Interaksi kuat yang terdapat pada ronggeng Pasman, karena pantun yang disampaikan tertuju kepada lawan menari hingga terjadinya sahut menyahut dalam berpantun dan yang menjadi sasaran acap kali dari kalangan penonton	Komunikasi yang tampak kurang terlihat dengan penonton, karena konsep pertunjukannya hanya sekedar gerakan tarian yang dilakukan oleh penari perempuan yang secara berpasangan dengan laki-laki
8	Dari segi konsep pertunjukkan tidak pernah mengundang keributan dari kalangan penonton, karena masih memanggag kuat pedoman hidup orang Minangkabau yakni ABS SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah)	Sering sekali diklaim sebagai aksi yang sangat profane dalam kesenian, karena penari laki-laki menari secara bebas dengan penari perempuan serta memberikan saweran (Yulianeta:2014)

Sumber: Data Primer dan Sekunder

Demikian perbedaan ronggeng di Pasaman dan Jawa, pada ronggeng Pasaman dahulunya pemain dari perempuan memang ditampilkan oleh laki-laki yang didandani seperti perempuan, akan tetapi ketentuan ini sudah tidak dilakukan lagi di beberapa daerah di Pasaman seperti Nagari Simpang. Karena menganggap hal ini sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman, namun perubahan tersebut tidak menjadi suatu permasalahan yang khusus bagi masyarakat Pasaman. Hal ini terjadi karena, pertunjukkan ronggeng di Pasaman masih dalam standar yang wajar, yakni dilihat dari segi pakaian yang digunakan, khususnya pakaian penari wanita masih tampak sopan dan kegiatan menari pun menjaga ketertiban dan tidak bersentuhan secara fisik dengan penari laki-laki.

Pemain dalam kesenian ronggeng terdiri dari empat orang, tiga laki-laki dan satu perempuan. Keempat pemain ini bernyanyi dan menari secara berpasangan, dengan gerakan maju dan mundur serta ke kiri dan ke kanan, gerakan tersebut disesuaikan dengan lantunan musik. Dalam pertunjukkan kesenian ini, tidak menutup kemungkinan penonton juga memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam hal menari, bernyanyi dan berbalas pantun. Dapat disimpulkan bahwa terjalinnya relasi dan komunikasi antar pemain dan penonton.

Kesenian ronggeng biasanya dipertunjukkan pada upacara adat masyarakat Pasaman, baik di acara nikah kawin, sunat rasul dan syukuran rumah baru. Selain itu kesenian ini juga sering ditampilkan pada acara kepemudaan yang selalu diadakan pada moment 17 Agustus dan Hari Raya Idul Fitri. Kemudian karena kesenian ronggeng adalah identitas budaya masyarakat Pasaman, maka

pemerintahan Kabupaten Pasaman juga selalu mengadakan *event* festival budaya yang terkadang dilakukan pada hari ulang tahun Kabupaten Pasaman.

Sebenarnya kesenian ronggeng di Kabupaten Pasaman pernah mengalami kekurangan peminat, bahkan sekarang juga dapat kita temukan di beberapa nagari bahwa kesenian ini sudah tidak digunakan lagi. Hal ini dikarenakan hadirnya kesenian terbaru yakni orgen tunggal. Artinya posisi eksis ronggeng terdahulu telah diganti oleh orgen tunggal. Akan tetapi pada beberapa Nagari juga kesenian ini masih tetap diminati, salah satu daerahnya yaitu Nagari Simpang.

1.5.2 Eksistensi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari eksistensi itu adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Jika dilihat dari asal kata eksistensi, eksistensi memiliki arti yakni *exitere*, yang artinya keluar dari. “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi ringkasnya eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Jadi eksistensi memiliki arti adanya dan keberadaan yang mengandung unsur kemampuan dalam bertahan, ditengah perubahan dan perkembangan yang hadir.

Dikaitkan dengan kajian ini, kesenian ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman bahwa berkembang dan hidupnya kesenian ini secara sosiologis tidak terlepas dari dukungan lingkungan terhadap pertunjukkan kesenian ronggeng. Dengan adanya respon atau tindakan diluar dari kesenian ini akan memberikan pembuktian bahwa keberadaan

kesenian ini diakui di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu kesenian ini, harus mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan sanggup untuk menyesuaikan dengan segala perubahan yang terjadi didalam masyarakat, supaya masyarakat dapat merasakan dan memberi respon terhadap apa yang dilakukan oleh individu atau agen yang terlibat dalam kesenian ini.

Kesimpulannya adalah semakin kuat pengaruh dari agen dan pemberian kesan terhadap nilai-nilai yang dianut yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam lingkungannya adalah pengertian dari eksistensi itu sendiri. Jadi jika kesenian ronggeng tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar dan mengerti akan kesukaan lingkungannya serta dapat memunculkan ketertarikan dari tindakan agen terhadap masyarakat, maka makin eksislah kesenian ini.

Konsep mengenai eksistensi menurut penulis sangat cocok digunakan untuk menganalisis fenomena kesenian ronggeng yang ada di Nagari Simpang, karena kesenian ini masih mampu muncul dan berada serta memiliki kemampuan untuk bertahan ditengah perubahan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Era sekarang banyak dari kita yang sudah egan melirik kesenian tradisional, apalagi keadaan jaman yang sudah dikuasai oleh teknologi canggih, maka kondisi ini memberikan kemungkinan waktu dan pikiran masyarakat untuk mengelola produk-produk yang bersifat modernisasi.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens. Dalam teori strukturasi Giddens mengamati hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas

terlihat pada tindakan serta interaksi sosial yang dilakukan secara berulang dan terpola dalam berbagai ruang dan waktu. Teori strukturasi mengintegrasikan antara agen dan struktur. Giddens menyatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507).

Menurut Giddens, agen dan struktur tidak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Meskipun fokus analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, tapi ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, namun secara terus menerus diciptakan ulang lewa suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sebagai aktor.

Dalam melakukan tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri (Priyono dan Herry, 2002:28). Berbeda dengan motivasi tak sadar, “kesadaran diskursif” mengarah pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita (Priyono dan Herry, 2002:28).

Kesadaran praktis menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses

bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan/praktik sosial kita (Priyono dan Henry, 2002:29). Menurut Giddens tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja terdapatnya ketidaksamaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang-penghalang, terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10).

Giddens memaparkan komponen-komponen yang terdapat dalam teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya memperoleh perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan pada keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tidak mencampurinya. Agen dapat menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen tidak akan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Agensi berkaitan dengan aktivitas yang melibatkan individu sebagai pelaku, yang artinya bahwa individu itu dapat bertindak berbeda-beda pada setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Sesuatu hal, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkelanjutan, suatu

arus yang di dalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens, 2010:14).

Kesenian ronggeng adalah salah satu komunitas hiburan yang ada di Nagari Simpang yang telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, sehingga terbentuklah sepuluh group kesenian ronggeng. Kesenian ini dijadikan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang sering dipertunjukkan dalam acara nikah kawin, sunat rasul dan acara kepemudaan. Kesenian ini dianggap juga sebagai media pembelajaran lewat setiap pantun yang diciptakan yang kemudian dinyanyikan.

Pada saat ini kesenian ronggeng telah berhasil menarik perhatian masyarakat, dibuktikan dengan meriah dan semaraknya suasana ketika pertunjukan berlangsung dan hampir setiap pesta perkawinan yang terjadi di nagari ini, tidak lupa untuk mengundang kesenian ronggeng. Dalam proses pelaksanaannya, kesenian ini memiliki aturan-aturan dan cara yang dilakukan untuk mendapatkan respon yang positif, seperti adanya ketertarikan dan kegembiraan ketika menyaksikan pertunjukan ini. Aturan dan cara yang dilakukan oleh agen dalam kesenian ronggeng ini terus direproduksi dan dimodifikasi sehingga menciptakan sebuah realitas sosial.

Memutuskan untuk memilih teori strukturasi Anthony Giddens ini, supaya penulis dapat membahas fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat secara terus menerus dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Strukturasi melihat kesenian ronggeng sebagai kesenian tradisional, tampaknya sudah hadir sebagai

tradisi hiburan bagi masyarakat dalam upacara adat atau non-adat yang dilakukan. Disamping itu, setiap adanya pertunjukkan kesenian ini, segenap warga berupaya untuk menyediakan waktunya agar dapat menyaksikan pertunjukkan kesenian ini. Kondisi ini terjadi, karena adanya hubungan kuat antara agen dan struktur. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kesenian ronggeng ini, tentunya ada struktur yang memberdayakan dan mengekang.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dari segala pengamatan ditemukan beberapa skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah :

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eldila (2014) dengan judul eksistensi dan peran tarian ronggeng di kecamatan Pasaman, Pasaman barat tahun 2000-2015. Dengan tujuan penelitian, mendeskripsikan perkembangan ronggeng dari tahun 2000-2015, kesenian ronggeng berakulturasi dengan unsur Minangkabau dan perbedaan kesenian ronggeng di Jawa dan Pasaman. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan kesenian ronggeng di Simpang Ampek, dianggap tidak sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian, kesenian ronggeng diakui sebagai hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Minangkabau, hal ini terlihat dari konsep pertunjukkan. Tetapi, adanya perbedaan yang ditemukan antara kesenian di Jawa dan Pasaman. Perbedaan ini dilihat dari bentuk penyajian pertunjukkan. Pertunjukkan di Jawa, diawali dengan berbagai sesajen, seperti melakukan sebuah ritual penyembahan kepada Nyi Sri. Sedangkan di Pasaman, tidak melakukan ritual atau pemberian sesajen, yang

artinya jika ingin tampil hanya mempersiapkan kebutuhan yang diinginkan oleh pemain dalam kesenian ronggeng.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Delmalia (2015) mengenai Kesenian Ronggeng Group Senandung Rindu di Kecamatan Gunuang Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat permasalahan kesenian ronggeng sebagai seni tradisional masyarakat Nagari Muaro Kiawai. Temuan penelitian membuktikan bahwa, kesenian ronggeng telah dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, karena saat ini dirasa tidak sejalan dengan arus perubahan dan peradaban masyarakat sekarang. Oleh karena itu muncul keinginan sebagian seniman ronggeng untuk menyelamatkan kesenian ronggeng dari kepunahan melalui Group Senandung Rindu.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Gema Pratama (2015) mengenai Kesenian Ronggeng Pasaman di Nagari Simpang Tonang, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman (Studi Terhadap Perubahan Ronggeng di Pasaman). Penelitian ini difokuskan untuk melihat keadaan ronggeng Pasaman terdahulu dan sekarang di Nagari Simpang Tonang serta mengetahui faktor penyebab perubahan ronggeng Pasaman yang ada di Nagari Simpang Tonang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam kesenian ronggeng Pasaman telah banyak menghilangkan unsur tradisional yang merupakan ciri khas didalam ronggeng Pasaman tersebut. Alat-alat musik tradisional telah diganti dengan alat musik modern dan biduan laki-laki yang dipakaikan pakaian perempuan telah diganti dengan wanita yang

sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan didalam ronggeng Pasaman yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari: kepuasan masyarakat terhadap ronggeng Pasaman sebelum mengalami perubahan dan tujuan penghematan biaya. Faktor eternal terdiri dari : pengaruh kebudayaan masyarakat lain dan penemuan alat-alat musik modern.

Penelitian diatas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun banyak perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti seperti fokus penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Dari ketiga fokus permasalahan kajian diatas, lebih banyak membahas mengenai keadaan, permasalahan dan akulturasi budaya yang ada pada kesenian ronggeng. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat keberadaan kesenian ini serta hal yang secara terus menerus menyebabkan kesenian ini mengalami keterulangan. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah eksistensi kesenian ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan praktik sosial kesenian ronggeng, struktur enabling (memberdayakan) dan constraining (mengekang) serta keagenan dalam praktik sosial tersebut.

1.6 Metode Penelitian dan Tipe Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena dengan penelitian ini mencari hal yang menyebabkan bertahannya kesenian ronggeng. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-

ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis informasi yang berupa kata kata dan perbuatan manusia. Penelitian kualitatif juga bisa memahami makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu dan konteks makna itu (Silverman dalam Afrizal 2014:30).

Sedangkan menurut Bullock et.al (dalam Afrizal 2014:38) pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menjelaskan penyebab perbedaan keaktifan kelompok kesenian ronggeng di Nagari Simpang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif karena penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan eksistensi kesenian ronggeng. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, observasi dan dokumen-dokumen guna menggambarkan subyek penelitian.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif pada penelitian ini adalah karena dapat mengungkapkan dan mencari data mengenai eksistensi kesenian ronggeng secara mendetail dan lebih leluasa berinteraksi dengan informan serta menggali seluruh informasi yang dibutuhkan oleh penulis untuk menjawab tujuan penelitian. Kemudian, data yang ingin dikumpulkan berupa kata-kata dan perbuatan manusia untuk dianalisis, tanpa ada upaya

mengungkapkan data yang diperoleh. Data yang didapatkan oleh peneliti tentu saja berupa kata-kata yang berisikan penjelasan eksistensi kesenian ronggeng, studi pada kelompok kesenian ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Menurut Afrizal ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dapat dijadikan sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dapat dikatakan sebagai subjek penelitian si penulis.

Mekanisme penulis untuk mendapatkan informan penelitian adalah dengan cara disengaja, yang dalam bahasa Inggris disebut *purposive*. Mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti harus menetapkan kriteria terlebih dahulu siapa yang akan menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti harus sudah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pemain dalam kesenian ronggeng *bundo kanduang* dan pinang serumpun. Berikut kriteria informan pelaku:

1. Pemain yang telah bergabung dalam group kesenian lebih dari lima tahun
2. Pemain yang aktif, artinya selalu ikut dalam mengisi pertunjukkan kesenian
3. Pemain yang posisinya dominan dalam kesenian, seperti protokol kesenian

Sementara itu, untuk informan pengamat adalah penduduk Nagari Simpang.

Berikut kriterian informan yang telah ditentukan:

1. Tokoh masyarakat, seperti wali nagari dan sekretaris nagari
2. Tokoh adat, seperti *Niniak Mamak* dan *Bundo Kandung*
3. Anggota masyarakat yang lebih dari lima kali menyaksikan pertunjukkan kesenian ronggeng.
4. Anggota masyarakat yang lebih dari dua kali mengundang kesenian ronggeng

Sesuai dengan kriteria informan di atas dan dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, maka penulis dalam hal mencari informan, berpedoman terhadap kriteria informan tersebut. Hal ini dilakukan supaya penulis lebih terarah dan boleh fokus mencari data di lapangan.

Sebelum menemui seluruh informan yang telah ditentukan kriterianya, penulis meminta bantuan kepada salah satu orang yang penulis anggap dapat menjadi sarana untuk mempertemukan informan dengan penulis, namanya adalah Novialita, salah satu tokoh adat yang ada di Nagari Simpang, beliau dipercayai sebagai *Bundo Kandung* dan beliau juga istri dari ketua Jorong Mudiak Simpang.

Penulis terlebih dahulu melakukan wawancara dengan Novialita untuk menyampaikan beberapa kriteria informan yang dibutuhkan oleh penulis.

Setelah melakukan wawancara awal dengan Novialita, penulis langsung menentukan identitas informan secara sengaja yang sesuai dengan kriteria yang telah direncanakan dan berpedoman juga dengan segala saran yang diberikan oleh Novialita. Dalam penelitian ini penulis tidak menentukan berapa jumlah informan yang akan diwawancarai, karena dalam penelitian kualitatif informan tidak ditentukan berapa jumlahnya sejak awal, namun penulis yang melakukan pengendalian dari informasi yang didapatkan serta jumlah informan, hal ini disesuaikan dengan keperluan data yang dibutuhkan oleh penulis.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, penulis telah melakukan wawancara dengan 17 informan, terdiri dari empat orang dari group ronggeng Pinang Serumpun, tiga orang dari *Bundo Kanduang*, satu orang dari tokoh agama, dua orang dari tokoh masyarakat yaitu wali dan sekretaris nagari, dua orang dari tokoh adat yaitu posisinya sebagai *Niniak Mamak* dan *Bundo Kanduang*, dua orang dari kalangan penonton, dua orang dari masyarakat yang lebih dari dua kali mengundang kesenian ronggeng serta satu orang guru kesenian tradisional di SMP N satu Simpang Alahan Mati. Berikut data-data informan penelitian:

Tabel 1.5
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia (tahun)	Alasan
1	Hermantoni	36 tahun	Pengurus Ronggeng Pinang Serumpun
2	Ijun	48 tahun	Sekretaris Ronggeng Pinang Serumpun
3	Syiwat	29 tahun	Pengurus Ronggeng Pinang Serumpun
4	Puja	15 tahun	Artis perempuan Ronggeng Pinang Serumpun
5	Andermi	47 tahun	Ketua Ronggeng Bundo Kandang
6	Afrizal	43 tahun	Sekretaris Ronggeng Bundo Kandang
7	Siit	42 tahun	Anggota group bundo kanduang
8	Septarial	46 tahun	Wali Nagari Simpang
9	Afrida Yerti	37 tahun	Sekretaris Nagari Simpang
10	Fetti	53 tahun	Guru Kesenian
11	Novialita	42 tahun	Tokoh Adat (Bundo Kandang)
12	Amran	58 tahun	Tokoh Adat yakni Datuak Rajo Penghulu
13	Imam Syaril	52 tahun	Tokoh agama
14	Yuliati	72 tahun	Warga yang lebih dari dua kali mengundang kesenian ronggeng
15	Bina	38 tahun	Warga yang lebih dua kali mengundang Kesenian ronggeng
16	Waldi	17 tahun	Penonton yang sering menyaksikan pertunjukkan kesenian ronggeng
17	Resti	28 tahun	Penonton yang sering menyaksikan pertunjukkan kesenian ronggeng

Sumber : Data Primer

Penulis menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan validasi data. Hal ini digunakan supaya informasi yang dicari dari sumber yang berbeda tidak bias. Oleh karena itu data yang dicari dari informan satu dengan yang lain perlu diperbandingkan, supaya dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh

sudah benar atau terdapat perbedaan. Triangulasi ini sangat dibutuhkan untuk meninjau ulang kembali data yang didapatkan dari informan penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi triangulasi adalah wali nagari sebagai tokoh masyarakat dan beliau juga memiliki posisi sebagai Datuak Rangkyo Baso, guru kesenian di SMP Negeri satu Simpang Alahan Mati yakni Fetti sekaligus beliau pernah menulis artikel mengenai kehadiran kesenian ronggeng di Nagari Simpang, Datuak Rajo Penghulu yang posisinya sebagai tokoh adat dan Waldi yang sering menghadiri pertunjukkan kesenian ronggeng di nagari Simpang.

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, video, rekaman, memo dan catatan resmi lainnya. Dalam penelitian terkait dengan eksistensi group kesenian ronggeng di Nagari Simpang, peneliti mengambil data dari informan yang diwawancarai dan kemudian didokumentasikan dengan catatan, rekaman dan foto.

Data yang penulis ambil dan kumpulkan di lapangan ada dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Moleong, 2001:155). Penulis menggunakan teknik wawancara yang bersifat tidak terstruktur, hal ini dilakukan agar ketika melakukan wawancara penulis tidak terfokus terhadap daftar

pertanyaan yang telah dibuat. Data yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan tujuan penelitian, yang mana melihat praktik sosial kesenian ronggeng pada upacara adat Minangkabau dan non-adat, struktur *enabling* (memberdayakan) dan *constraining* (mengekan) serta keagenan dalam praktik sosial kesenian ronggeng.

Agen yang dimaksud disini ialah masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap keberadaan Kesenian ronggeng, seperti tokoh adat, pengurus dan anggota yang bergabung dalam Kesenian ronggeng serta penonton yang menyaksikan pertunjukkan tersebut. Penulis juga menganalisa struktur yang mendukung keberlangsungan keberadaan kesenian ini, seperti aturan dan tradisi secara adat atau umum di Nagari Simpang, karena hal ini menurut Giddens tradisi atau norma yang diakui pada warga Nagari Simpang memiliki keterlekatan terhadap keberlanjutan dan keberadaan kesenian ronggeng.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literature hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh melalui buku-buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat. Setelah memperoleh informasi dari data primer maka untuk lebih mengakuratkan data digunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen Nagari Simpang, portal berita online, literatur-literatur hasil penelitian serta artikel yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Tabel 1.7
Data Yang di Ambil

No	Tujuan Penelitian	Data	Teknik
1.	Mendeskripsikan praktik sosial Kesenian ronggeng di Nagari Simpang	Melihat proses pelaksanaan Kesenian ronggeng, dalam acara apa saja kesenian ini ditampilkan dan kegiatan yang dilakukan oleh group Kesenian ronggeng	Wawancara mendalam dan observasi
1.	Mendeskripsikan struktur yang <i>enabling</i> dan <i>constraining</i> terhadap pelaksanaan Kesenian ronggeng	Melihat struktur (aturan dan sumberdaya) yang mendukung dan sesuai dengan pertunjukkan Kesenian ronggeng dan kesulitan yang dihadapi pengurus Kesenian ronggeng dalam mempertahankan kesenian tersebut.	Wawancara mendalam
2.	Mendeskripsikan keagenan dalam praktik sosial pelaksanaan kesenian Rongggeng	Mengidentifikasi makna dan pandangan agen terhadap pelaksanaan Kesenian ronggeng , hubungan sosial antara pemain dan penonton ketika kesenian ini dipertunjukkan	Wawancara mendalam dan Observasi

Sumber : Data Primer

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan alat adalah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada informan
2. Buku catatan dan pena, digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan

3. Alat perekam berupa handphone digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung
4. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung

Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data berupa:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati informan dengan menggunakan panca indera agar dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Data yang diobservasi penulis adalah aktivitas yang terjadi dalam pertunjukkan Kesenian ronggeng baik dari segi persiapan yang dilakukan oleh pemain kesenian sebelum pertunjukkan dimulai, gaya tari yang diperankan oleh penari ronggeng, kegembiraan penonton menyaksikan kesenian ronggeng dan interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton.

Dalam melakukan observasi penulis melakukan secara dua kali, observasi pertama sesudah seminar proposal diadakan pada tanggal delapan sampai dengan 22 April dan observasi kedua dilakukan pada tanggal enam Juni sampai 18 Juni. Ketika di lapangan penulis mengamati dan menetap langsung di lokasi penelitian selama waktu penelitian berlangsung. Penulis selalu menghadiri pertunjukkan kesenian ronggeng yang dilakukan selama di lokasi penelitian. Bahkan penulis hadir dari acara pembukaan kesenian ronggeng hingga pertunjukkan selesai. Dalam pertunjukkan kesenian, penulis melihat dan mengamati dengan baik, respon dan ekspresi penonton ketika menyaksikan pertunjukkan. Kemudian

penulis mengamati hubungan antara pemain dan penonton, seperti interaksi sosial yang terjadi antar pemain dan penonton.

Di lokasi penelitian penulis telah menghadiri beberapa acara yang mengundang kesenian ronggeng. Ronggeng digunakan dalam acara kepemudaan di Nagari Simpang yang dilakukan di Jorong Mudiak Simpang pada tanggal tujuh Juni 2019, acara ini dimulai sekitar jam delapan malam, sebelum acara dimulai warga sudah ramai berada di bawah panggung, penulis melihat semua kalangan turun mengambil bagian, baik dari pemuda, anak gadis dan orang tua. Penampilan kesenian ronggeng berlangsung secara meriah, bahkan para perantau yang kembali ke kampung juga ikut menghadiri. Penulis melihat bahwa jalan lintas sudah dipenuhi oleh penonton, sehingga warga yang ingin melintasi jalan tersebut, cukup kesulitan. Ditengah pertunjukkan ronggeng, terdapat beberapa penonton yang bersedia untuk ikut menari.

Ronggeng digunakan dalam acara sunat rasul yang dilaksanakan di Jorong Sawah Laweh Utara Nagari Simpang, pada tanggal 13 Juni 2019. Acara ini dimulai sekitar pukul setengah sembilan, dengan kehadiran penonton yang sudah semarak di area pertunjukkan. Penulis hadir di lokasi, 15 menit sebelum pemain kesenian datang ke acara pertunjukkan. Penulis mendengar bahwa sebagian dari warga yang hadir sebagai tamu undangan, menunda kepulangannya demi menyaksikan pertunjukkan ronggeng. Kemudian undangan yang posisinya berada dalam ruangan, langsung keluar dari ruangan, seketika mendengar Kesenian ronggeng telah tiba.

Ronggeng digunakan dalam acara nikah kawin di Nagari Alahan Mati, pada tanggal 17 Juni 2019. Pada pelaksanaan ini, penulis juga mengikuti pertunjukan sedari awal. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa ketika acara ini dimulai, warga yang sebelumnya berada di luar lokasi pesta, sesegera mungkin merapat ke lokasi, bahkan sebagian ada yang masuk ke tempat *baralek*. Penulis melihat ekspresi kegembiraan pada wajah penonton dan sesekali penulis mengamati penonton yang berada di luar lokasi pesta yang berdiri di pinggir jalan, memainkan gerakan tubuhnya sesuai dengan irama lagu.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam karena peneliti melakukan percakapan yang mendalam dengan informan untuk mendapatkan data yang valid terkait dengan peran agen dan struktur dalam praktik sosial pada kesenian ronggeng. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan hal-hal yang ia ketahui mengenai kedua dinamika group ini dengan tidak membatasi waktu. Ketika wawancara berlangsung peneliti harus mampu untuk mengendalikan, mengontrol wawancara supaya tersistematis dan terstruktur. Maksudnya disini supaya topik pembicaraan yang berlangsung antara penulis dan informan masih dalam ranah tujuan penelitian yang dikehendaki oleh penulis.

Dalam melakukan wawancara mendalam, penulis menyesuaikan diri dengan situasi informan dan meminta persetujuan kepada informan beberapa hari sebelum

wawancara dilakukan mengenai waktu dan lokasi, sehingga informan dapat meluangkan waktunya yang cukup untuk diwawancarai. Apabila informan yang diteliti hanya dapat menyempatkan waktunya sebentar untuk diwawancarai dan data yang didapatkan belum valid, maka peneliti meminta waktu kembali untuk diwawancarai, itu artinya wawancara dilakukan berulang.

Wawancara dilakukan secara santai dan bahasa yang dipakai adalah bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh informan. Peneliti memang tidak mampu secara fasih untuk berbahasa Minangkabau, namun peneliti mengajak seorang teman yang mampu berbahasa Minangkabau dengan baik untuk membantu menghubungkan komunikasi antara peneliti dengan informan. Karena ketakutannya ada informan yang ditemukan baik itu pengurus kelompok Kesenian ronggeng atau beberapa tokoh masyarakat yang kesulitan dalam menjelaskan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti dalam bahasa Indonesia.

Ketika melakukan wawancara penulis mempersiapkan instrumen yang membantu penulis dalam proses berlangsungnya wawancara mendalam. Instrumen yang dibutuhkan adalah buku catatan, HP sebagai alat perekam suara dan pedoman wawancara yang telah disediakan sebelumnya sebelum turun ke lapangan dengan arahan dan bantuan dari dosen pembimbing skripsi.

Wawancara mendalam penulis lakukan kepada seluruh informan pelaku dan pengamat yang telah ditentukan. Informan yang pertama kali penulis temui adalah Hermantoni, ia adalah seorang kepala jorong sekaligus pengurus Kesenian ronggeng di group Pinang Serumpun. Karena sebelumnya penulis sudah memiliki relasi baik dengan informan dan data awal yang penulis butuhkan juga didapatkan

dari Hermantoni. Pada tahap ini, penulis memintanya untuk menceritakan kembali sejarah dan keberadaan Kesenian ronggeng di Nagari Simpang. Wawancara ini dilakukan di kantor wali Nagari Simpang.

Wawancara kedua penulis lakukan dengan Septarial selaku wali nagari sekaligus *Niniak Mamak*, karena berdasarkan penyampaian dari beberapa warga yang ada di Nagari Simpang menyatakan bahwa Septarial juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sejarah kesenian ronggeng dan ia juga acap kali menjadi penonton pertunjukkan kesenian ronggeng. Penulis melakukan wawancara di rumah informan sekaligus penulis juga menanyakan mengenai keadaan sosial dan budaya warga di Nagari Simpang, karena data ini juga penting untuk melengkapi hasil dari penelitian penulis.

Wawancara selanjutnya, penulis lakukan dengan semua informan pelaku dan pengamat yang telah ditentukan dengan jadwal yang berbeda-beda. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan pertama sekali yaitu, penulis membuat janji kepada informan melalui telepon dan informan memberikan waktu untuk diwawancarai. Tiba pada waktu wawancara, penulis menemui informan ke rumah pribadinya atau ke tempat kerjanya. Hal yang pertama penulis lakukan dalam memulai wawancara adalah, penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kehadiran penulis ke nagari ini. Di tengah keberlangsungan proses wawancara penulis tidak hanya menanyakan masalah keberadaan Kesenian ronggeng, tetap bercerita santai mengenai kondisi masing-masing kedua belah pihak dari informan dan penulis. Jadi penulis tidak hanya berfokus terhadap

daftar pertanyaan wawancara, hal ini dilakukan agar kondisi wawancara lebih santai dan tidak monoton.

Kendala yang dihadapi penulis ketika melakukan wawancara yaitu, penulis kesulitan untuk mengutarakan pertanyaan dan meresponi jawaban dari informan dalam bahasa Minangkabau. Karena terdapat beberapa informan yang tidak dapat menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia. Namun penulis berupaya supaya proses wawancara berjalan dengan baik dan informan juga merasa nyaman. Beberapa informan yang diwawancarai, tidak selesai dengan sekali pertemuan saja, untuk itu penulis meminta jadwal untuk pertemuan selanjutnya kepada informan. Kemudian terdapat beberapa informan yang sudah memberikan informasi dan penulis merasa seluruh informasi yang disampaikan sudah valid, tetapi ketika penulis melakukan penyajian data, namun terdapat beberapa informasi yang kurang, untuk mengatasi hal ini penulis langsung menghubungi informan lewat *handphone* dan media sosial seperti *whatsapp*. Kemudian, terdapat beberapa kali ketika melakukan wawancara, penulis lalai dan lupa untuk mengambil dokumentasi wawancara dengan informan.

1.6.5 Unit Analisis

Hal terpenting dalam riset ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain

objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu group Kesenian ronggeng di Nagari Simpang, kecamatan Simpang Alahan Mati.

1.6.6 Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian atau dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Analisis data dalam penelitian kualitatif bukan kegiatan pengkuantifikasian melainkan mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpulkan.

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah penulis menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat, yang didapatkan pada proses wawancara mendalam. Kemudian wawancara yang telah direkam, diputar dan didengarkan kembali oleh penulis dan tentunya diubah dalam bentuk hasil rekaman terlebih dahulu. Setelah hasil catatan lapangan dan transkrip wawancara ditulis ulang dengan rapi, maka penulis membaca secara keseluruhan data yang telah ditulis. Setelah itu, penulis

memilah informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda pada data tersebut.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap ini penulis membuat pengelompokan data ke dalam beberapa klasifikasi. Penyajian data ini dibentuk supaya menghasilkan beberapa bentuk kategori, dan diantara pengklasifikasian ini menghasilkan suatu bagan dan tabel.

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Pada tahap ini penulis menginterpretasikan hasil temuan selama di lapangan. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014:178-180).

Data yang dianalisis berupa informasi yang telah penulis dapat di lapangan mengenai kesenian ronggeng sesuai dengan tujuan penelitian, yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah dielaborasi kedalam catatan lapangan sebagai bahan mentah untuk melakukan analisis. Analisis dilakukan mulai dari melakukan penamaan terhadap bagian yang penting dari catatan lapangan tersebut. Kemudian penulis mengklasifikasikan temuan data berdasarkan tujuan dari penelitian. Selanjutnya, penulis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Nagari Simpang, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman. Adapun alasan penelitian ini dilakukan di Nagari Simpang, karena nagari ini cukup banyak memiliki komunitas hiburan, salah satunya adalah ronggeng. Nagari Simpang termasuk nagari yang homogen, tetapi kesenian ronggeng terlihat ada dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dimana Kesenian ronggeng terdiri dari 10 group kesenian ronggeng.

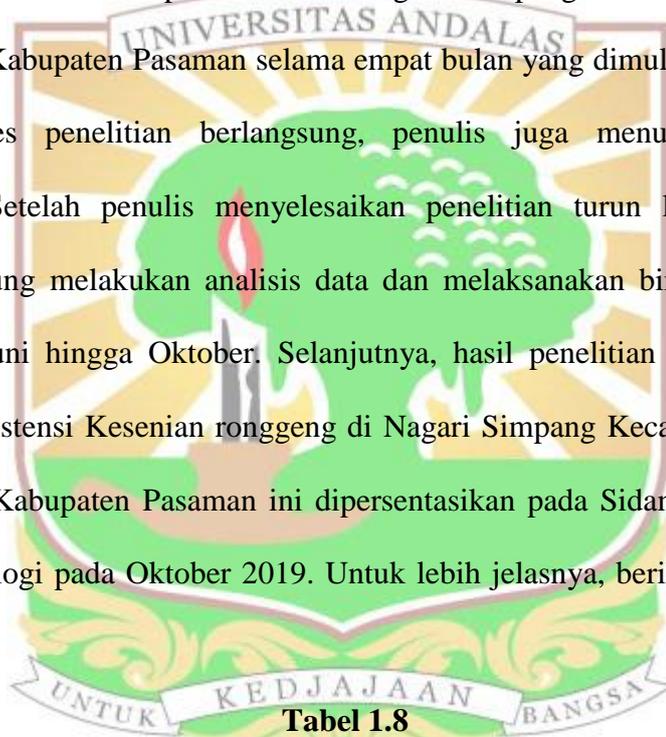
1.6.8 Defenisi Operasional Konsep

1. Eksistensi adalah keberadaan, yakni yang memiliki unsur keberagaman ditengah perubahan dan perkembangan yang terjadi didalam masyarakat
2. Kesenian ronggeng adalah kesenian Nak Mudo yang mempertunjukkan tarian dan berbalas pantun. Pantun yang disampaikan secara situasional yang berisikan pesan gurauan, pengetahuan, isi hati dari si pemain dan lain-lain, serta diiringi oleh alat musik tradisional seperti gendang, dereng-dereng, biola dan botol yang dipukul pakai sendok
3. Praktik Sosial adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen secara berulang-ulang dan didalam tindakan tersebut adanya aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat. Dari sudut pandang aktor, aturan tersebut bukanlah sebuah pekekang, namun menjadi sarana yang kemudian menciptakan sebuah realitas sosial terus menerus

4. Struktur adalah pedoman, aturan (rules), dan sumberdaya (resources) yang menjadi prinsip praktik-praktik diberbagai tempat dan waktu sebagai hasil perulangan berbagai tindakan-tindakan.
5. Agen adalah individu yang menjadi pelaku tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terpola di dalam suatu terjadi

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman selama empat bulan yang dimulai dari 25 April. Selama proses penelitian berlangsung, penulis juga menuliskan transkrip wawancara. Setelah penulis menyelesaikan penelitian turun lapangan, maka penulis langsung melakukan analisis data dan melaksanakan bimbingan skripsi pada bulan Juni hingga Oktober. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan mengenai eksistensi Kesenian ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman ini dipresentasikan pada Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada Oktober 2019. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel jadwal penelitian:



Tabel 1.8
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okto
1.	Penelitian Skripsi							
2.	Penulisan laporan skripsi							
3.	Proses bimbingan							
4.	Ujian Skripsi							

